

Implementasi *Assessment as Learning* untuk Mendukung Regulasi Diri Peserta Didik Sekolah Dasar dalam Kurikulum Merdeka

Ahmad Farhan Alisnaini*, Putri Hidayati, Nurul Hikmah, Yusri Wahyuni, Syafni Gustina Sari

putri01hidayati@gmail.com

Universitas Bung Hatta

Article History:

Received: 03 Februari 2026

Accepted: 02 Juli 2026

Published: 14 Juli 2026

Kata Kunci:

Assessment as Learning,
Regulasi diri,
Kurikulum Merdeka,
Sekolah dasar

Keywords:

Assessment as Learning,
self-regulated learning,
Merdeka Curriculum,
elementary school

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi *Assessment as Learning* (AaL) dalam mendukung regulasi diri peserta didik sekolah dasar pada Kurikulum Merdeka. AaL dipandang sebagai pendekatan asesmen yang menempatkan peserta didik sebagai pelaku aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan penilaian diri, refleksi, dan pemanfaatan umpan balik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang dilaksanakan di SDN 40/II Tebing Tinggi pada kelas V. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas V, dan peserta didik yang dipilih secara *purposive*. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *implementasi Assessment as Learning* telah diterapkan melalui kegiatan *self-*

assessment, refleksi pembelajaran, pemberian umpan balik, dan revisi hasil kerja, meskipun masih berada pada tahap pengembangan dan bersifat terbimbing (*guided AaL*). Implementasi AaL memberikan kontribusi terhadap perkembangan regulasi diri peserta didik yang mencakup aspek perencanaan, pemantauan, dan evaluasi diri, namun kemampuan tersebut masih berada pada tahap awal dan memerlukan scaffolding dari guru. Faktor pendukung implementasi meliputi kebijakan sekolah, kegiatan KKG, dan komitmen guru, sedangkan faktor penghambat utama adalah keterbatasan waktu pembelajaran dan variasi kemampuan peserta didik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Assessment as Learning* berpotensi mendukung pengembangan regulasi diri peserta didik sekolah dasar dalam konteks Kurikulum Merdeka, namun membutuhkan penguatan pedagogis dan konsistensi implementasi secara berkelanjutan.

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of Assessment as Learning (AaL) in supporting elementary school students' self-regulated learning within the context of the Merdeka Curriculum. AaL is viewed as an assessment approach that positions students as active agents in the learning process through self-assessment, reflection, and the use of feedback to improve learning outcomes. This study employed a qualitative approach using a case study design conducted at SDN 40/II Tebing Tinggi with fifth-grade students. The research informants consisted of the principal, the fifth-grade teacher, and students selected through purposive sampling. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that Assessment as Learning was implemented through self-assessment activities, learning reflection, feedback provision, and task revision, although it was still in a developing stage and mainly guided by the teacher (*guided AaL*). The implementation of AaL contributed to students' self-regulated learning development, particularly in planning, monitoring, and self-reflection aspects. However, these skills were still at an early stage and required continuous teacher scaffolding. Supporting factors included school policies, teacher working groups (KKG), and teacher commitment, while the main challenges were limited instructional time and variations in students' abilities. The study concludes that Assessment as Learning has the potential to enhance elementary students' self-regulated learning

* Corresponding Author:

Nama coresponding: putri01hidayati@gmail.com

in the context of the Merdeka Curriculum; however, it requires stronger pedagogical support and consistent implementation.

Copyright © 2025 Ahmad Farhan Alisnaini, Putri Hidayati, Nurul Hikmah, Yusri Wahyuni, Syafni Gustina Sari

Citation: Alisnaini, A.F., Hidayati, P., Hikmah, N., Wahyuni, Y., Sari, S.G (2025). Implementasi Assessment as Learning untuk Mendukung Regulasi Diri Peserta Didik Sekolah Dasar dalam Kurikulum Merdeka. Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo, 6(3), 166-181. <https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v6i3.13793>

A. Pendahuluan

Asesmen merupakan bagian integral dari proses pembelajaran yang tidak hanya berfungsi untuk mengukur pencapaian hasil belajar, tetapi juga mendukung perkembangan kompetensi peserta didik secara berkelanjutan. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, asesmen diposisikan sebagai bagian dari proses pembelajaran yang bertujuan memberikan informasi untuk memperbaiki dan mengembangkan kualitas belajar peserta didik. Salah satu pendekatan asesmen yang sejalan dengan paradigma tersebut adalah *Assessment as Learning* (AaL), yaitu pendekatan asesmen yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam memantau, merefleksikan, dan mengevaluasi proses belajarnya sendiri (Earl, 2013). Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menjadi objek penilaian, tetapi juga berperan sebagai subjek yang bertanggung jawab terhadap perkembangan belajarnya. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menjadi objek penilaian, tetapi juga berperan sebagai subjek yang bertanggung jawab terhadap perkembangan belajarnya. Andrade et al. (2021) menjelaskan bahwa keterlibatan aktif peserta didik dalam proses asesmen berfungsi sebagai mekanisme regulasi dan koregulasi yang mendukung pembelajaran mandiri serta pengembangan kemampuan belajar sepanjang hayat.

Kemampuan yang menjadi fokus utama dalam *Assessment as Learning* adalah regulasi diri (*self-regulated learning*), yaitu kemampuan peserta didik dalam merencanakan, memonitor, dan mengevaluasi proses belajarnya secara mandiri. Regulasi diri menjadi salah satu kompetensi penting dalam pembelajaran abad ke-21 karena berperan dalam membentuk kemandirian, tanggung jawab, dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Hasil tinjauan sistematis yang dilakukan Andrade et al. (2021) menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara asesmen kelas, penilaian diri (*self-assessment*), umpan balik, dan kemampuan regulasi diri peserta didik. Temuan tersebut diperkuat oleh Karaman (2024) menemukan bahwa penggunaan rubrik dalam kegiatan *self-assessment* yang disertai umpan balik instruktur dapat meningkatkan penggunaan strategi *self-regulated learning* serta pencapaian akademik peserta didik pada konteks pendidikan tinggi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa rubrik dan umpan balik berpotensi menjadi sarana yang efektif dalam mendukung perkembangan regulasi diri dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, *Assessment as Learning* dipandang sebagai salah satu pendekatan asesmen yang potensial untuk mendukung pengembangan regulasi diri dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, *self-regulated learning* dianalisis berdasarkan model Zimmerman yang terdiri atas tiga fase utama, yaitu *forethought* (perencanaan belajar), *performance* (pelaksanaan dan pemantauan belajar), dan *self-reflection* (evaluasi serta refleksi terhadap hasil belajar). Model ini banyak digunakan untuk menjelaskan bagaimana peserta didik mengelola proses belajarnya secara mandiri.

Kemampuan regulasi diri peserta didik sekolah dasar masih menjadi tantangan dalam proses pembelajaran. Astuti & Murti (2024) menemukan bahwa kemampuan *self-regulated learning* peserta didik sekolah dasar masih bervariasi

pada berbagai indikator kemandirian belajar, seperti tanggung jawab, disiplin, inisiatif belajar, dan pengendalian diri. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik masih memerlukan dukungan untuk mengembangkan kemampuan merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajarnya secara mandiri. Selain itu, Zimmerman (2002) menjelaskan bahwa *self-regulated learning* merupakan proses yang melibatkan aspek metakognitif, motivasional, dan perilaku yang saling berinteraksi dalam mengarahkan pembelajaran peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran dan asesmen yang mampu memfasilitasi keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar sehingga kemampuan regulasi diri dapat berkembang secara optimal.

Berbagai penelitian pada konteks pendidikan Indonesia menunjukkan bahwa implementasi asesmen dalam Kurikulum Merdeka lebih banyak berfokus pada asesmen diagnostik, asesmen formatif, asesmen sumatif, dan asesmen autentik. Budiono & Hatip (2023) mengungkapkan bahwa asesmen dalam Kurikulum Merdeka diarahkan untuk mendukung pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Namun, berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa guru masih menghadapi kendala dalam merancang asesmen yang mampu melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses refleksi dan evaluasi pembelajaran. Selain itu, sebagian besar penelitian yang ada masih berfokus pada efektivitas asesmen terhadap hasil belajar, sedangkan kajian yang secara khusus membahas implementasi *Assessment as Learning* pada jenjang sekolah dasar masih relatif terbatas.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *Assessment as Learning* berkontribusi terhadap peningkatan keterlibatan peserta didik dalam proses asesmen dan pembelajaran. Melalui aktivitas penilaian diri, refleksi, dan pemanfaatan umpan balik, peserta didik didorong untuk lebih aktif memonitor perkembangan belajarnya. Namun demikian, kajian yang secara khusus menelaah implementasi *Assessment as Learning* dalam kaitannya dengan pengembangan *self-regulated learning* pada peserta didik sekolah dasar masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada efektivitas asesmen terhadap hasil belajar atau pengembangan instrumen asesmen, sementara proses implementasi *Assessment as Learning* dalam pembelajaran sehari-hari belum banyak dieksplorasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi *Assessment as Learning* melalui aktivitas *self-assessment*, refleksi, pemberian umpan balik, dan revisi tugas berdasarkan komponen *self-regulated learning* yang meliputi *forethought*, *performance*, dan *self-reflection*.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis implementasi *Assessment as Learning* berdasarkan komponen *self-regulated learning* Zimmerman yang meliputi *forethought*, *performance*, dan *self-reflection* pada peserta didik sekolah dasar dalam konteks Kurikulum Merdeka. Selain itu, penelitian ini melibatkan perspektif kepala sekolah, guru, dan peserta didik secara bersamaan sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik *Assessment as Learning* di sekolah dasar. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti efektivitas asesmen atau pengembangan instrumen asesmen, penelitian ini berfokus pada proses implementasi *Assessment as Learning*, kontribusinya terhadap pengembangan *self-regulated learning*, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi *Assessment as Learning* dalam mengembangkan *self-regulated learning* peserta didik di SDN 40/II Tebing Tinggi.

B. Tinjauan Pustaka

Assessment as Learning (AaL) merupakan pendekatan asesmen yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Dalam pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menerima hasil penilaian, tetapi juga terlibat dalam kegiatan penilaian diri (*self-assessment*), refleksi, dan pemanfaatan umpan balik untuk meningkatkan kualitas belajar. Menurut Earl (2013), *Assessment as Learning* berfungsi sebagai sarana bagi peserta didik untuk memantau perkembangan belajarnya sendiri sehingga mampu mengembangkan kesadaran metakognitif dan tanggung jawab terhadap proses pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik dan pengembangan kompetensi secara berkelanjutan.

Regulasi diri (*self-regulated learning*) merupakan kemampuan peserta didik dalam merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajarnya secara mandiri. Zimmerman (2002) menjelaskan bahwa regulasi diri melibatkan aspek metakognitif, motivasional, dan perilaku yang saling berkaitan dalam mengarahkan aktivitas belajar. Peserta didik yang memiliki kemampuan regulasi diri yang baik cenderung lebih mampu menetapkan tujuan belajar, memilih strategi yang sesuai, serta melakukan evaluasi terhadap hasil belajar yang diperoleh. Oleh karena itu, regulasi diri menjadi salah satu kompetensi penting yang perlu dikembangkan pada peserta didik sekolah dasar untuk mendukung keberhasilan belajar sepanjang hayat.

Hubungan antara *Assessment as Learning* dan regulasi diri telah banyak dibahas dalam berbagai penelitian. Andrade et al. (2021) menyatakan bahwa keterlibatan peserta didik dalam proses asesmen melalui *self-assessment*, refleksi, dan umpan balik dapat meningkatkan kemampuan regulasi diri. Kegiatan tersebut membantu peserta didik mengenali kekuatan dan kelemahan dalam belajar serta menentukan strategi perbaikan yang diperlukan. Selain itu, Panadero et al. (2023) menemukan bahwa penggunaan rubrik dalam penilaian diri mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memantau proses belajar dan mengembangkan strategi belajar yang lebih efektif.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, *Assessment as Learning* memiliki peran strategis dalam mendukung pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Kurikulum Merdeka mendorong guru untuk menerapkan asesmen yang tidak hanya berorientasi pada hasil belajar, tetapi juga pada proses belajar peserta didik. Budiono dan Hatip (2023) menjelaskan bahwa asesmen dalam Kurikulum Merdeka berfungsi sebagai alat untuk memberikan umpan balik dan memperbaiki proses pembelajaran secara berkelanjutan. Dengan demikian, implementasi *Assessment as Learning* dapat menjadi salah satu alternatif yang efektif dalam mengembangkan regulasi diri peserta didik sekolah dasar sehingga mereka mampu belajar secara lebih mandiri, reflektif, dan bertanggung jawab.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana *Assessment as Learning* diterapkan dalam pembelajaran serta bagaimana penerapannya dapat mendukung perkembangan regulasi diri peserta didik. Penelitian dilaksanakan di SDN 40/II Tebing Tinggi dengan fokus pada peserta didik kelas V yang telah mengikuti pembelajaran menggunakan Kurikulum Merdeka.

Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas V, dan peserta didik kelas V yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran dan asesmen. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pengalaman mereka dalam pelaksanaan pembelajaran. Kepala sekolah dipilih untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan dan dukungan sekolah terhadap pelaksanaan asesmen, guru kelas V dipilih karena berperan dalam merancang dan melaksanakan asesmen pembelajaran, sedangkan peserta didik dipilih untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman mereka dalam mengikuti kegiatan asesmen yang melibatkan refleksi dan penilaian diri.

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai pemahaman, pengalaman, dan praktik *Assessment as Learning* dari perspektif kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengamati keterlibatan peserta didik dalam kegiatan refleksi, penilaian diri (*self-assessment*), serta pemanfaatan umpan balik yang diberikan guru. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui telaah terhadap modul ajar, instrumen asesmen, lembar refleksi peserta didik, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran.

Untuk memastikan data yang diperoleh sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan, peneliti membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Selain itu, hasil wawancara juga dicocokkan dengan temuan observasi dan dokumen yang relevan sehingga data yang diperoleh dapat saling melengkapi dan memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai fenomena yang diteliti.

Data yang telah terkumpul dianalisis secara bertahap melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai sehingga peneliti dapat mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antartemuan yang muncul. Hasil analisis digunakan untuk mendeskripsikan implementasi *Assessment as Learning*, kontribusinya terhadap regulasi diri peserta didik, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya pada pembelajaran kelas V di SDN 40/II Tebing Tinggi.

D. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip *Assessment as Learning* (AaL) telah diimplementasikan dalam pembelajaran kelas V SDN 40/II Tebing Tinggi, meskipun masih berada pada tahap pengembangan (*developing stage*). Implementasi tersebut tampak mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga tindak lanjut pembelajaran. Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan Earl (2013) dan Andrade et al. (2021) yang menyatakan bahwa *Assessment as Learning* menempatkan peserta didik sebagai agen aktif dalam proses asesmen melalui *refleksi*, *self-assessment*, dan penggunaan umpan balik untuk meningkatkan kualitas belajar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pratama dan Hidayati (2024) yang menunjukkan bahwa kegiatan refleksi dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengevaluasi proses belajar dan merencanakan strategi perbaikan pada pembelajaran berikutnya. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa refleksi membantu peserta didik mengembangkan kesadaran metakognitif yang merupakan salah satu komponen utama regulasi diri.

Tabel 1. Implementasi Assessment as Learning pada Pembelajaran Kelas V SDN 40/II Tebing Tinggi

Tahap Implementasi	Sumber Data	Temuan Penelitian	Analisis
Perencanaan Pembelajaran	Wawancara kepala sekolah, guru, dan analisis modul ajar	Guru telah merancang kegiatan <i>self-assessment</i> , refleksi pembelajaran, pemberian umpan balik, dan revisi tugas dalam modul ajar serta Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Kepala sekolah memberikan dukungan terhadap pengembangan asesmen sesuai prinsip Kurikulum Merdeka.	Temuan menunjukkan bahwa prinsip <i>Assessment as Learning</i> telah diakomodasi pada tahap perencanaan pembelajaran. Perencanaan tersebut menunjukkan adanya upaya untuk melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses asesmen sebagai bagian dari pembelajaran.
Pelaksanaan Pembelajaran	Wawancara guru, wawancara peserta didik, dan observasi kelas	Guru melaksanakan <i>self-assessment</i> menggunakan daftar cek sederhana, memfasilitasi refleksi pembelajaran, serta memberikan umpan balik secara lisan dan tertulis. Peserta didik terlibat dalam menilai hasil pekerjaan, mengidentifikasi kesulitan belajar, dan menyampaikan refleksi terhadap pembelajaran yang telah berlangsung.	Kegiatan <i>self-assessment</i> dan refleksi menunjukkan bahwa peserta didik mulai berperan sebagai agen aktif dalam proses asesmen. Namun, pelaksanaan masih bersifat <i>guided Assessment as Learning</i> karena peserta didik masih memerlukan arahan guru dalam melakukan penilaian diri dan refleksi.
Tindak Lanjut Pembelajaran	Wawancara guru, wawancara peserta didik, dokumentasi hasil tugas	Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merevisi tugas berdasarkan umpan balik yang diberikan. Peserta didik memperbaiki kesalahan dan meningkatkan kualitas hasil kerja setelah memperoleh arahan dari guru.	Tindak lanjut berupa revisi tugas menunjukkan bahwa asesmen digunakan sebagai sarana perbaikan pembelajaran. Praktik ini mencerminkan karakteristik utama <i>Assessment as Learning</i> karena peserta didik menggunakan informasi hasil asesmen untuk meningkatkan kualitas belajar secara berkelanjutan.

1. Implementasi Assessment as Learning pada Tahap Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, asesmen dalam Kurikulum Merdeka dipahami sebagai instrumen untuk memantau perkembangan belajar sekaligus memperbaiki proses pembelajaran. Kepala sekolah menjelaskan bahwa asesmen tidak hanya digunakan untuk menentukan capaian hasil belajar peserta didik, tetapi juga sebagai dasar perbaikan proses pembelajaran. Saat wawancara, peneliti menanyakan bagaimana sekolah memandang fungsi asesmen dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Kepala sekolah menyatakan "Dalam Kurikulum Merdeka, asesmen bukan hanya untuk memberi nilai kepada siswa, tetapi juga untuk melihat perkembangan belajar mereka dan membantu guru memperbaiki proses pembelajaran yang dilakukan." (KS-01). Selain itu, ketika ditanyakan mengenai dukungan sekolah terhadap implementasi *Assessment as Learning*, kepala sekolah menjelaskan "Guru diberikan keleluasaan untuk mengembangkan bentuk asesmen yang sesuai dengan kebutuhan siswa, termasuk kegiatan refleksi dan penilaian diri yang sekarang mulai dibiasakan dalam pembelajaran." (KS-02). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pihak sekolah memberikan dukungan terhadap penerapan asesmen yang berorientasi pada proses belajar dan keterlibatan aktif peserta didik. Kondisi ini mengindikasikan adanya dukungan sistemik terhadap transformasi asesmen dari "*assessment of learning*" menuju "*assessment for learning*" dan "*assessment as learning*".

Hasil analisis dokumen berupa modul ajar dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) menunjukkan bahwa aktivitas seperti penilaian diri, refleksi, umpan balik, dan revisi hasil kerja telah dirancang dalam perencanaan pembelajaran. Integrasi ini menunjukkan bahwa secara kurikuler, praktik AaL telah memiliki dasar formal, meskipun implementasinya masih bervariasi pada level kelas. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara desain kurikulum dan praktik pedagogis di lapangan. Temuan ini sejalan dengan Budiono dan Hatip (2023) yang menyatakan bahwa perencanaan asesmen dalam Kurikulum Merdeka perlu dirancang sejak penyusunan modul ajar agar asesmen menjadi bagian integral dari proses pembelajaran.

2. Implementasi *Assessment as Learning* pada Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas V, implementasi *Assessment as Learning* (AaL) dilakukan melalui kegiatan *self-assessment*, refleksi, pemberian umpan balik, dan revisi tugas. Ketika peneliti menanyakan bagaimana kegiatan *Assessment as Learning* diterapkan dalam pembelajaran, guru menjelaskan "Saya meminta siswa memeriksa kembali hasil pekerjaannya menggunakan daftar cek sederhana. Setelah itu mereka mengisi lembar refleksi tentang apa yang sudah dipahami, bagian yang masih sulit, dan bagaimana cara memperbaikinya." (G-01). Pada kegiatan *self-assessment*, peserta didik diminta menilai hasil pekerjaannya sendiri menggunakan daftar cek sederhana yang memuat indikator keberhasilan tugas, seperti ketepatan jawaban, kelengkapan pekerjaan, dan kesesuaian dengan instruksi guru. Setelah melakukan penilaian diri, peserta didik mengisi lembar refleksi yang berisi pertanyaan panduan mengenai materi yang telah dipahami,

kesulitan yang masih dihadapi, serta strategi yang akan dilakukan untuk memperbaiki pemahaman. Guru kemudian memberikan umpan balik secara lisan maupun tertulis terhadap hasil pekerjaan peserta didik dengan menyoroti kelebihan dan aspek yang masih perlu diperbaiki.

Berdasarkan wawancara dengan peserta didik, mereka menyatakan bahwa setelah menyelesaikan tugas guru meminta mereka memeriksa kembali pekerjaan menggunakan daftar cek sederhana. Ketika ditanya mengenai manfaat kegiatan tersebut, salah satu peserta didik menyampaikan “Saya melihat lagi jawaban yang sudah saya kerjakan. Dari daftar cek itu saya tahu mana yang sudah benar dan mana yang masih perlu diperbaiki.” (S-01). Peserta didik lainnya menjelaskan “Setelah mengerjakan tugas, kami diminta menulis apa yang sudah dipahami dan apa yang masih sulit supaya bisa belajar lagi di rumah.” (S-02)

Kegiatan-kegiatan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya menerima hasil penilaian, tetapi juga berperan aktif dalam mengevaluasi dan memperbaiki proses belajarnya sendiri. Praktik ini menunjukkan adanya upaya untuk mengembangkan kesadaran metakognitif peserta didik, yaitu kemampuan untuk mengenali kualitas dan kekurangan hasil belajar mereka sendiri. Namun demikian, pelaksanaan tersebut masih bersifat terbimbing (*guided AaL*), karena peserta didik belum sepenuhnya mampu melakukan penilaian diri secara mandiri tanpa instruksi guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi AaL masih berada pada tahap transisi dari *teacher-directed assessment* menuju *learner-directed assessment*.

Hasil observasi terhadap lembar kerja peserta didik menunjukkan bahwa indikator penilaian diri mencakup aspek kesesuaian isi, ketepatan jawaban, dan kerapian hasil kerja. Peserta didik juga diminta mengidentifikasi bagian yang sudah baik dan yang perlu diperbaiki. Aktivitas ini menunjukkan bahwa peserta didik mulai dilibatkan dalam proses evaluasi kualitas belajarnya sendiri, yang merupakan inti dari *Assessment as Learning*. Selain itu, kegiatan refleksi pembelajaran dilakukan secara lisan maupun tertulis di akhir pembelajaran. Peserta didik diminta mengidentifikasi apa yang telah dipahami, bagian yang belum dipahami, serta strategi yang akan dilakukan untuk memperbaiki pemahaman. Temuan ini menunjukkan bahwa proses refleksi telah menjadi bagian dari siklus pembelajaran, meskipun kedalamannya masih bervariasi antar peserta didik. Temuan ini sejalan dengan Panadero et al. (2023) yang menunjukkan bahwa *self-assessment* berbasis rubrik mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam memonitor proses belajar.

3. Implementasi *Assessment as Learning* pada Tahap Tindak Lanjut Pembelajaran

Pemberian umpan balik oleh guru dilakukan secara verbal dan tertulis, tidak hanya menekankan kesalahan, tetapi juga memberikan arahan perbaikan. Ketika peneliti menanyakan bagaimana tindak lanjut yang dilakukan setelah peserta didik menyelesaikan tugas, guru menjelaskan “Setelah tugas diperiksa, saya memberikan catatan atau masukan pada bagian yang masih kurang tepat. Siswa

kemudian saya beri kesempatan untuk memperbaiki pekerjaannya agar mereka memahami letak kesalahannya.” (G-02). Peserta didik kemudian diberi kesempatan untuk merevisi hasil pekerjaannya berdasarkan umpan balik yang diberikan. Proses ini menunjukkan adanya siklus asesmen formatif yang berorientasi pada perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*), yang merupakan karakteristik utama *Assessment as Learning*.

Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa mereka diberikan kesempatan memperbaiki tugas setelah memperoleh umpan balik dari guru. Ketika ditanya mengenai pengalaman mereka setelah menerima masukan dari guru, salah satu peserta didik menyatakan “Kalau ada yang salah, Bu Guru memberi tahu bagian yang perlu diperbaiki. Setelah itu saya bisa memperbaiki tugas supaya hasilnya lebih baik.” (S-03). Peserta didik lainnya menjelaskan “Dengan memperbaiki tugas, saya jadi tahu kesalahan yang saya buat dan cara mengerjakannya dengan benar.” (S-04). Temuan tersebut menunjukkan bahwa revisi tugas tidak hanya berfungsi untuk memperbaiki hasil pekerjaan, tetapi juga membantu peserta didik memahami proses belajar yang telah dilakukan. Beberapa peserta didik menyatakan bahwa revisi membantu mereka memahami kesalahan yang dilakukan dan mengetahui cara memperbaikinya.

Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan Andrade et al. (2021) yang menyatakan bahwa AaL menempatkan peserta didik sebagai agen aktif dalam proses asesmen melalui refleksi, *self-assessment*, dan penggunaan umpan balik untuk meningkatkan kualitas belajar. Temuan ini didukung oleh Karaman (2024) yang menemukan bahwa umpan balik yang diikuti revisi tugas berkontribusi terhadap peningkatan *self-regulated learning* peserta didik.

4. Kontribusi *Assessment as Learning* terhadap Regulasi Diri Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *Assessment as Learning* memberikan kontribusi terhadap perkembangan regulasi diri peserta didik. Kontribusi tersebut terlihat pada aspek *forethought*, *performance*, dan *self-reflection*. Pada aspek *forethought*, beberapa peserta didik mulai menunjukkan kemampuan menetapkan tujuan belajar sederhana, seperti menyelesaikan tugas tepat waktu dan mempersiapkan diri sebelum pembelajaran dimulai. Meskipun kemampuan tersebut masih memerlukan arahan guru, kondisi ini menunjukkan adanya perkembangan awal dalam kemampuan merencanakan kegiatan belajar secara mandiri.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Pratama dan Hidayati (2024) yang menyatakan bahwa kegiatan refleksi dan evaluasi diri dalam pembelajaran dapat membantu peserta didik menetapkan target belajar yang lebih jelas. Melalui refleksi, peserta didik memperoleh kesempatan untuk memahami apa yang perlu dicapai dan strategi yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa AaL berperan dalam membangun kesadaran peserta didik terhadap proses belajarnya sendiri.

Pada aspek *performance*, kegiatan penilaian diri dan refleksi membantu peserta didik memantau pemahaman mereka selama proses pembelajaran berlangsung. Peserta didik mulai mampu mengidentifikasi materi yang telah dipahami dan materi

yang masih sulit dipahami. Kemampuan ini menunjukkan berkembangnya kesadaran metakognitif yang menjadi bagian penting dari regulasi diri. Temuan penelitian ini mendukung hasil penelitian Rosmalah et al. (2022) yang menemukan bahwa peserta didik yang memiliki kemampuan regulasi diri yang baik cenderung lebih mampu mengontrol proses belajar, memilih strategi belajar yang sesuai, serta mencapai hasil belajar yang lebih optimal.

Pada aspek *self-reflection*, peserta didik menunjukkan kemampuan untuk memperbaiki hasil pekerjaan berdasarkan umpan balik yang diberikan guru. Proses revisi tugas yang dilakukan peserta didik menunjukkan bahwa mereka mulai menggunakan informasi hasil asesmen sebagai dasar untuk melakukan perbaikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Oja dan Fadillah (2025) yang menjelaskan bahwa kegiatan revisi dan refleksi dalam AaL dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengevaluasi kualitas hasil belajarnya secara mandiri. Melalui proses tersebut, peserta didik belajar mengenali kekuatan dan kelemahan dirinya serta menentukan strategi perbaikan yang lebih efektif.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa peserta didik menjadi lebih bertanggung jawab terhadap proses belajar yang dijalani. Mereka mulai terbiasa memeriksa kembali pekerjaan sebelum dikumpulkan, lebih berani mengungkapkan kesulitan belajar, serta lebih aktif mencari bantuan ketika mengalami hambatan. Hasil ini mendukung penelitian Andriyani dan Nurhayati (2022) yang menyatakan bahwa *self-assessment* dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan kemandirian belajar peserta didik sekolah dasar. Keterlibatan aktif peserta didik dalam proses asesmen membuat mereka tidak lagi hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi subjek yang berperan dalam mengelola proses belajarnya sendiri.

Dengan demikian, implementasi *Assessment as Learning* dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai mekanisme pedagogis yang mendukung perkembangan *self-regulated learning*. Walaupun regulasi diri peserta didik masih berada pada tahap awal (*emerging self-regulation*), kegiatan penilaian diri, refleksi, umpan balik, dan revisi tugas telah menunjukkan potensi yang besar dalam membentuk peserta didik yang lebih mandiri, reflektif, dan bertanggung jawab terhadap proses belajar mereka.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Assessment as Learning

Implementasi *Assessment as Learning* di SDN 40/II Tebing Tinggi didukung oleh beberapa faktor utama. Pertama, adanya kebijakan sekolah yang selaras dengan Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan asesmen yang berorientasi pada proses belajar. Dukungan ini diperkuat melalui kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) yang menjadi wadah kolaborasi dan pengembangan praktik asesmen.

Kedua, komitmen guru dalam menerapkan pembelajaran berpusat pada peserta didik menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi AaL. Guru secara konsisten membiasakan refleksi, penilaian diri, dan pemberian umpan balik sebagai bagian dari proses pembelajaran. Ketiga, karakteristik peserta didik yang relatif aktif juga mendukung keterlibatan mereka dalam proses asesmen. Namun

demikian, terdapat beberapa faktor penghambat. Kendala utama adalah keterbatasan waktu pembelajaran yang membuat kegiatan refleksi, umpan balik, dan revisi tidak selalu dapat dilakukan secara optimal. Selain itu, kemampuan peserta didik dalam melakukan self-assessment masih beragam, sehingga guru perlu memberikan scaffolding yang intensif.

Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi *Assessment as Learning* masih berada pada tahap adaptasi pedagogis, di mana guru dan peserta didik sama-sama sedang mengembangkan kebiasaan baru dalam proses asesmen. Untuk mengatasi hal tersebut, guru melakukan pembiasaan secara bertahap melalui instruksi sederhana dan penggunaan panduan refleksi yang terstruktur. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi *Assessment as Learning* tidak hanya ditentukan oleh kebijakan kurikulum, tetapi juga oleh kesiapan pedagogis guru, budaya belajar sekolah, dan kemampuan peserta didik dalam mengembangkan regulasi diri.

6. Peserta Didik dalam Implementasi *Assessment as Learning*

Selain data yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan dokumen pembelajaran, penelitian ini juga mengumpulkan data dari peserta didik sebagai subjek utama penelitian. Data peserta didik diperoleh melalui observasi selama proses pembelajaran, analisis lembar refleksi dan penilaian diri (*self-assessment*), serta wawancara kepada beberapa peserta didik yang dipilih secara purposif untuk mewakili kemampuan akademik tinggi, sedang, dan rendah.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar peserta didik menyatakan bahwa kegiatan penilaian diri membantu mereka mengetahui kesalahan yang dilakukan dalam mengerjakan tugas. Peserta didik juga mengungkapkan bahwa lembar refleksi yang diberikan guru membantu mereka memahami materi yang telah dikuasai dan materi yang masih perlu dipelajari kembali. Salah satu peserta didik menyatakan bahwa setelah mengisi lembar refleksi, ia menjadi lebih mengetahui bagian pelajaran yang belum dipahami sehingga dapat bertanya kepada guru atau belajar kembali di rumah.

Hasil observasi selama pembelajaran menunjukkan bahwa peserta didik mulai terbiasa memeriksa kembali hasil pekerjaannya sebelum dikumpulkan. Pada saat kegiatan *self-assessment*, peserta didik menggunakan daftar cek yang telah disediakan guru untuk menilai ketepatan jawaban, kelengkapan tugas, dan kerapian pekerjaan. Meskipun sebagian peserta didik masih memerlukan arahan guru dalam melakukan penilaian diri, mereka telah menunjukkan kemampuan awal untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan hasil belajarnya.

Analisis terhadap lembar refleksi peserta didik menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mampu menuliskan hal-hal yang telah dipahami, kesulitan yang dialami, serta rencana perbaikan yang akan dilakukan pada pembelajaran berikutnya. Data tersebut menunjukkan adanya perkembangan kesadaran metakognitif yang merupakan salah satu indikator regulasi diri dalam belajar. Temuan ini mengindikasikan bahwa peserta didik tidak hanya menjadi objek penerima asesmen, tetapi juga mulai berperan sebagai subjek yang aktif dalam memantau dan mengevaluasi proses belajarnya sendiri.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil kajian Andrade et al., (2021) yang menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik dalam kegiatan *self-assessment*, refleksi, dan penggunaan umpan balik berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan regulasi diri dan kesadaran metakognitif peserta didik. Selain itu, penelitian Panadero et al., (2023) menemukan bahwa penggunaan instrumen refleksi dan rubrik penilaian diri dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memantau proses belajar, mengevaluasi hasil belajar, serta mengembangkan strategi belajar yang lebih efektif. Hasil penelitian Astuti & Murti (2024) juga menunjukkan bahwa peserta didik sekolah dasar yang terbiasa melakukan refleksi dan evaluasi diri cenderung memiliki tingkat tanggung jawab belajar dan kemandirian yang lebih baik dibandingkan peserta didik yang belum terbiasa melakukan kegiatan tersebut.

Dengan demikian, data yang diperoleh dari peserta didik dalam penelitian ini memperkuat temuan bahwa implementasi *Assessment as Learning* berkontribusi terhadap perkembangan regulasi diri peserta didik sekolah dasar melalui peningkatan kemampuan refleksi, kesadaran metakognitif, serta tanggung jawab terhadap proses belajar yang dijalani

E. Pembahasan

Implementasi *Assessment as Learning* (AaL) dalam pembelajaran kelas V SDN 40/II Tebing Tinggi menunjukkan bahwa asesmen tidak lagi dipandang hanya sebagai alat untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan belajar peserta didik secara mandiri. Berdasarkan hasil penelitian, guru telah mengintegrasikan kegiatan *self-assessment*, refleksi pembelajaran, pemberian umpan balik, dan revisi tugas dalam proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan pendapat Earl (2013) yang menyatakan bahwa AaL menempatkan peserta didik sebagai agen aktif dalam proses asesmen sehingga mereka mampu memahami perkembangan belajarnya dan menentukan langkah perbaikan yang diperlukan. Melalui keterlibatan aktif tersebut, peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan dalam mengelola proses belajar yang dijalannya.

Pada tahap perencanaan pembelajaran, guru telah mengakomodasi prinsip-prinsip AaL melalui penyusunan modul ajar dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang memuat kegiatan refleksi, penilaian diri, dan pemberian umpan balik. Hal ini menunjukkan bahwa asesmen telah dirancang sebagai bagian integral dari pembelajaran sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik. Temuan ini mendukung penelitian Budiono & Hatip (2023) yang menjelaskan bahwa asesmen dalam Kurikulum Merdeka perlu dirancang sejak tahap perencanaan agar dapat berfungsi sebagai alat untuk mendukung proses belajar, bukan sekadar mengukur capaian akhir peserta didik.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, kegiatan *self-assessment* dan refleksi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman serta kesulitan yang dialami selama belajar. Melalui penggunaan daftar cek sederhana dan lembar refleksi, peserta didik mulai belajar mengenali kekuatan dan kelemahan hasil kerjanya. Kondisi ini menunjukkan berkembangnya kesadaran metakognitif yang merupakan salah satu komponen utama regulasi diri. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Panadero et al., (2023) yang

menyatakan bahwa penggunaan instrumen penilaian diri dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memantau proses belajar dan mengembangkan strategi belajar yang lebih efektif.

Selain itu, pemberian umpan balik oleh guru menjadi komponen penting dalam implementasi AaL. Umpan balik yang diberikan tidak hanya berfokus pada kesalahan peserta didik, tetapi juga memberikan arahan yang jelas mengenai langkah-langkah perbaikan yang dapat dilakukan. Melalui umpan balik tersebut, peserta didik memperoleh informasi yang membantu mereka memahami kekurangan dalam hasil belajar serta cara untuk meningkatkannya. Temuan ini mendukung hasil penelitian Andrade et al., (2021) yang menunjukkan bahwa umpan balik merupakan bagian penting dari asesmen yang mampu mendorong peserta didik untuk melakukan regulasi diri dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

Kontribusi implementasi AaL terhadap regulasi diri peserta didik terlihat pada aspek *forethought*, *performance*, dan *self-reflection* sebagaimana dikemukakan oleh Zimmerman (2002). Pada aspek *forethought*, peserta didik mulai menunjukkan kemampuan menetapkan tujuan belajar sederhana, seperti menyelesaikan tugas tepat waktu dan mempersiapkan diri sebelum pembelajaran berlangsung. Pada aspek *performance*, peserta didik mampu memantau pemahaman mereka melalui kegiatan penilaian diri dan refleksi. Sementara itu, pada aspek *self-reflection*, peserta didik mulai mengevaluasi hasil belajar dan memperbaiki tugas berdasarkan umpan balik yang diberikan guru. Temuan ini menunjukkan bahwa AaL berperan dalam membentuk kebiasaan belajar yang lebih mandiri dan bertanggung jawab.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan regulasi diri peserta didik masih berada pada tahap awal (*emerging self-regulation*). Sebagian besar peserta didik masih memerlukan arahan dan pendampingan dari guru dalam melakukan penilaian diri maupun refleksi. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi AaL di sekolah dasar masih bersifat *guided Assessment as Learning*, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan *scaffolding* agar peserta didik mampu mengembangkan kemampuan regulasi diri secara bertahap. Temuan tersebut sesuai dengan teori Zimmerman (2002) yang menjelaskan bahwa kemampuan regulasi diri berkembang melalui proses latihan dan pembiasaan yang berkelanjutan.

Keberhasilan implementasi AaL dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi dukungan kebijakan sekolah, kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG), serta komitmen guru dalam menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Sementara itu, faktor penghambat utama adalah keterbatasan waktu pembelajaran dan perbedaan kemampuan peserta didik dalam melakukan refleksi serta penilaian diri. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kompetensi guru dalam merancang asesmen berbasis pembelajaran, penyediaan waktu yang memadai untuk kegiatan refleksi, serta pembiasaan yang konsisten agar *Assessment as Learning* dapat diterapkan secara optimal dalam mendukung perkembangan regulasi diri peserta didik pada Kurikulum Merdeka.

F. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *Assessment as Learning* (AaL) telah diimplementasikan dalam pembelajaran kelas V SDN 40/II Tebing Tinggi melalui kegiatan penilaian diri (*self-assessment*), refleksi pembelajaran, pemberian umpan balik, dan revisi hasil kerja peserta didik.

Implementasi tersebut telah terintegrasi dalam perencanaan pembelajaran melalui modul ajar dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), meskipun pelaksanaannya masih berada pada tahap pengembangan dan belum sepenuhnya konsisten pada seluruh proses pembelajaran.

Implementasi *Assessment as Learning* memberikan kontribusi terhadap perkembangan regulasi diri peserta didik yang mencakup aspek perencanaan (*forethought*), pemantauan (*performance*), dan evaluasi diri (*self-reflection*). Peserta didik mulai menunjukkan kemampuan menetapkan tujuan belajar sederhana, mengenali tingkat pemahaman, serta memperbaiki hasil belajar berdasarkan umpan balik guru. Namun, kemampuan tersebut masih berada pada tahap awal dan memerlukan bimbingan (*scaffolding*) dari guru secara berkelanjutan.

Selain itu, implementasi *Assessment as Learning* dipengaruhi oleh faktor pendukung berupa kebijakan sekolah yang mendukung Kurikulum Merdeka, kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG), serta komitmen guru dalam menerapkan pembelajaran berpusat pada peserta didik. Adapun faktor penghambat utama meliputi keterbatasan waktu pembelajaran serta variasi kemampuan peserta didik dalam melakukan penilaian diri dan refleksi.

Secara keseluruhan, *Assessment as Learning* berpotensi menjadi pendekatan asesmen yang efektif dalam mendukung pengembangan regulasi diri peserta didik sekolah dasar, namun implementasinya masih memerlukan penguatan dari aspek pedagogis, konsistensi pelaksanaan, dan pembiasaan jangka panjang

REFERENCES

- Allal, L. (2019). *Assessment and the co-regulation of learning in the classroom. Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 27(4), 332–349.
- Andrade, H. L. (2019). A critical review of research on student self-assessment. *Frontiers in Education*, 4, Article 87.
- Andrade, H. L., & Brookhart, S. M. (2016). The role of classroom assessment in supporting self-regulated learning. In D. Laveault & L. Allal (Eds.), *Assessment for Learning: Meeting the Challenge of Implementation* (pp. 293–309). Springer.
- Andrade, H. L., & Brookhart, S. M. (2019). Classroom assessment as the co-regulation of learning. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 27(4), 350–372.
- Andrade, H. L., Brookhart, S. M., & Yu, E. C. Y. (2021). *Classroom Assessment as Co-Regulated Learning: A Systematic Review. Frontiers in Education*, 6(December), 1–18.
- Andriyani, D., & Nurhayati, E. (2022). Self-assessment sebagai strategi assessment as learning dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8121–8130.
- Azhari Pohan, S. (2023). Penerapan penilaian pembelajaran Kurikulum 2013 di sekolah dasar. *ELSCHO: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(1).
- Astuti, E. F., & Murti, R. C. (2024). Categorization of Self-Regulated Learning in Pancasila Education Learning at Elementary School. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 8(4), 695–707. <https://doi.org/10.23887/jisd.v8i4.80464>

- Budiono, A. N., & Hatip, M. (2023). Asesmen Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *Axioma: Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, 8(1), 109–123.
- Chumdari, Chumdari, Atmojo, I. R. W., Matsuri, M., Adi, F. P., Ardiansyah, R., & Saputri, D. Y. (2024). Analisis tingkat self regulated learning peserta didik di Sekolah Dasar Indonesia Bangkok. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Deti, S., Firdaus, A. R., Oktari, D., & Prihantini. (2024). Perspektif guru sekolah dasar terhadap tantangan penilaian Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1).
- Earl, L. M. (2013). *Assessment as Learning: Using Classroom Assessment to Maximize Student Learning* (2nd ed.). Corwin Press.
- Erma Fitri Astuti, & Rahayu Condro Murti. (2024). *Categorization of Self-regulated Learning in Pancasila Education Learning at Elementary School*. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 8(4), 695–707.
- Goni, A., & Paila, S. O. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar ajaran 2022/2023. *DIKSAR: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2), 82–89.
- Indriani, N., Suryani, I., & Mukaromah, L. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka belajar dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik di sekolah dasar. *Khazanah Pendidikan*, 17(1).
- Jurdil, R. R., Hidayat, O. S., & Jaya, I. (2025). Perencanaan pembelajaran dan asesmen dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1).
- Karaman, P. (2024). Effects of using rubrics in self-assessment with instructor feedback on pre-service teachers' academic performance, self-regulated learning and perceptions of self-assessment. *European Journal of Psychology of Education*, 39(3), 2551–2574.
- Khairiyah, U., Gusmaniarti, G., Asmara, B., Suryanti, S., Wiryanto, W., & Sulistiyono, S. (2023). Fenomena penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembentukan karakter profil pelajar Pancasila siswa sekolah dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 7(2).
- Mujiburrahman, Kartiani, B. S., & Parhanuddin, L. (2023). Asesmen pembelajaran sekolah dasar dalam Kurikulum Merdeka. *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(1), 39–48.
- Oktami, S., Andrijati, N., Setiawan, D., & Ellianawati. (2025). Implementasi penilaian autentik dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4).
- Panadero, E., Jonsson, A., & Pinedo, L. (2023). Effects of Rubrics on Academic Performance, Self-Regulated Learning, and Self-Efficacy: A Meta-Analytic Review. *Educational Psychology Review*, 35(4), 113. <https://doi.org/10.1007/s10648-023-09823-4>
- Pratama, A. R., & Hidayati, N. (2024). Penguatan regulasi diri peserta didik melalui refleksi pembelajaran pada implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 43(1), 110–123.

- Purnamasari, R. P., & Supianto, S. (2025). Pengembangan instrumen penilaian self-regulated learning untuk peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*. 14(1), 8-14.
- Rohmah, A., Mukhdlor, M. F., & Syahri, M. A. (2024). Evaluasi Kurikulum Merdeka menggunakan model CIPP di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 3(2). <https://doi.org/10.31004/jpion.v3i2.283>
- Rosmalah, R., Nurdin, M., & Asdilah, A. (2022). Analisis regulasi diri dengan prestasi belajar siswa kelas IV sekolah dasar. *JPPSD: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 2(3). <https://doi.org/10.26858/pjppsd.v2i3.34712>
- Sari, N. P., & Kurniawan, H. (2023). Implementasi assessment as learning dalam pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7214–7225.
- Wahyudi, A. E., Sunarni, S., & Ulfatin, N. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka berorientasi pembentukan karakter profil pelajar Pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 179–190. <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i2.8532>
- Yuliana, R., & Suryadi, D. (2024). Asesmen formatif dan assessment as learning untuk mendukung profil pelajar Pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 9(2), 145–156.
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory Into Practice*, 41(2), 64–70.